

PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP BAGI PEREMPUAN DI DAERAH PESISIR

Bastiana
Universitas Negeri Makassar

Email: tia.nas93@yahoo.co.id

Abstrak

Potensi kelautan Indonesia yang kaya dengan sumber daya alam dan potensi sosial ekonomi masyarakat pesisir yang akan mengelola sumber daya alam merupakan variabel yang dapat dikelola dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan agar masyarakat pesisir keluar dari kungkungan kemiskinan yang masih membelenggu. Salah satu potensi sosial ekonomi yang dapat diberdayakan adalah perempuan pesisir atau isteri nelayan. Potensi sosial perempuan pesisir perlu dikembangkan dengan membuka akses seluas-luasnya sehingga mereka dapat mendayagunakan dan memanfaatkannya dalam lingkungannya secara kreatif dan dinamis. Melalui pendidikan kecakapan hidup, perempuan pesisir dapat mengembangkan potensi sosial ekonominya. Pendidikan kecakapan hidup memberikan bekal kepada perempuan pesisir melalui pelatihan keterampilan personal, sosial, dan vokasional berbasis lokal. Berbekal keterampilan yang diperoleh, diharapkan perempuan pesisir dapat membantu menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya dan masyarakat pesisir.

Kata Kunci: Pendidikan Kecakapan Hidup, Perempuan Pesisir.

PENDAHULUAN

Wilayah negara Indonesia mempunyai lautan lebih luas dibanding dengan wilayah daratannya kemudian disebut negara maritim. Menurut data yang ada sekitar dua per tiga wilayah Indonesia berupa lautan, selebihnya berupa daratan. Terbangun dari Sabang sampai Merauke. Kebijakan tentang kelautan Indonesia yang telah dirumuskan oleh pemerintah pada kenyataannya belum menyentuh pada pemberdayaan ekonomi kelautan dan peningkatan kesejahteraan nelayan. Selama ini pemerintah lebih memprioritaskan kegiatan industri yang berada di perkotaan dan ada kecenderungan menomorduakan kebijakan perekonomian kelautan.

Potensi kelautan Indonesia menyimpan berton-ton ikan dan sumber hayati lain. Demikian kayanya laut Indonesia, sehingga beberapa negara tetangga tergiur untuk mengeruk dan menikmati hasil laut yang tersimpan dalam laut Indonesia. Selain itu, sebahagian besar wilayah pantai dan laut memiliki pemandangan yang eksotis sehingga menjadi daya tarik tersendiri dan selalu digunakan sebagai kawasan wisata bahari. Sebut saja Pulau Bali telah mengembangkan daerah pantainya menjadi kawasan wisata yang terkenal di dunia dan dapat meningkatkan kesejahteraan penduduknya.

Melimpahnya kekayaan laut Indonesia tidak dibarengi dengan tingkat kesejahteraan penduduk yang mendiaminya. Kenyataannya, nelayan Indonesia masih berada dalam keadaan yang memprihatinkan, bahkan banyak masyarakat berada di bawah garis kemiskinan. Di wilayah pesisir yang tampak adalah rumah berupa gubuk dan rumah semi permanen. Sangat jarang ditemui rumah permanen dan layak untuk dihuni. Keadaan ini diperparah pada masa di saat nelayan tidak melaut karena musim hujan atau faktor alam yang tidak memungkinkan mereka melaut, sementara kebutuhan hidup tetap harus dipenuhi. Banyak diantara mereka memilih untuk meminjam pada rentenir, maka terjeratlah mereka untuk berhutang kepada rentenir. Mereka tidak mempunyai alternatif pekerjaan yang layak untuk menutupi kebutuhan selama tidak turun ke laut. Bahkan tidak sedikit diantara mereka yang nekat melaut walaupun sudah mengetahui keadaan cuaca yang sangat tidak menguntungkan.

Isu kemiskinan sangat lekat dalam kehidupan nelayan, utamanya nelayan tradisional dan nelayan buruh yang hidup di desa-desa pesisir. Sebenarnya mereka mempunyai potensi yang dapat dimanfaatkan untuk menanggulangi kemiskinan. Potensi tersebut berupa kekayaan sumber daya alam yang cukup besar dan potensi sosial ekonomi untuk mengelola sumber daya alam yang ada. Salah satu potensi sosial ekonomi yang dapat diberdayakan adalah perempuan pesisir atau isteri nelayan. Pemberdayaan perempuan pesisir dilakukan dengan mengembangkan pendidikan kecakapan hidup berbasis lokal melalui pelatihan keterampilan personal, sosial, dan vokasional. Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan tarap kehidupan masyarakat pesisir. Menurut hasil penelitian Adharti dkk (2012) penyebab kemiskinan nelayan secara umum adalah pendidikan dan keterampilan

yang rendah. Akibatnya para nelayan tidak mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk mengolah hasil laut yang bermutu tinggi sehingga mempunyai nilai jual yang tinggi.

PEMBAHASAN

1. Potensi Perempuan Pesisir

Masyarakat pesisir memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang lain. Sebagaimana lazimnya, suatu komunitas memiliki nilai budaya tersendiri yang dipahami oleh masyarakatnya dalam membentuk tindakan sehari-hari. Faktor ekologi sangat berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukan sehari-hari. Selain itu, faktor nilai budaya yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pesisir ini akan berpengaruh pada pemahaman mereka terhadap pendidikan. Kondisi inilah yang akan menjadi dasar dalam membangun model pendidikan yang harus dilakukan.

Dalam konteks sosiologis, penduduk atau masyarakat yang menghuni kawasan pesisir, ditilik dari besaran populasi, perbedaan mata pencaharian dan sumber penghidupan dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis satuan sosial yang kerap kali menjadi satuan administrasi pemerintahan, yaitu: (1) desa pesisir tipe bahan makanan, yaitu desa-desa yang sebagian besar atau seluruh penduduknya bermatapencaharian sebagai petani sawah; (2) desa pesisir tipe tanaman industri, yaitu desa-desa yang sebagian besar atau seluruh penduduknya bermatapencaharian sebagai petani tanaman industri; (3) desa pesisir tipe nelayan/empang/tambak, yaitu desa-desa yang sebagian besar atau seluruh penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan, petambak, dan pembudidaya perairan; dan (4) desa pesisir tipe niaga dan transportasi, yaitu desa-desa yang sebagian besar atau seluruh penduduknya bermatapencaharian sebagai pedagang antar pulau dan penyedia jasa transportasi antar wilayah (laut) (Hasanuddin, 1985:108).

Perhatian terhadap peningkatan taraf kehidupan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil tidak pernah berhenti, misalnya diluncurkannya program pemberdayaan masyarakat pesisir pada tahun 2000. Perhatian itu didasari oleh pertimbangan bahwa wilayah pesisir mempunyai potensi kekayaan sumber alam yang sangat besar dan potensi sosial ekonomi yang harus diberdayakan. Kekayaan

alam tidak hanya bersumber dari keanekaragaman sumber hayati laut, tetapi juga pantai yang menyuguhkan pemandangan nan eksotis yang layak untuk dijual. Sedangkan potensi sosial ekonomi yang dimiliki adalah masyarakat pesisir itu sendiri yang akan mengolah sumber daya alam yang telah tersedia.

Arah modernisasi di sektor perikanan yang dilakukan selama ini, hanya memberi keuntungan kepada sekelompok kecil yang mempunyai kemampuan ekonomi dan politik, sehingga diperlukan alternatif paradigma dan strategis pembangunan yang holistik dan terintegrasi serta dapat menjaga keseimbangan antara kegiatan produksi. Selain sebagai nelayan, pada kondisi pesisir tertentu, yaitu adanya perubahan kecenderungan pola kerja nelayan, maka beragam matapencaharian lainnya bisa dikerjakan oleh masyarakat pesisir, termasuk oleh kelompok perempuan.

Salah satu potensi sosial ekonomi yang ada di wilayah pesisir adalah perempuan pesisir atau isteri nelayan (Kusnadi, 2006). Kedudukan dan peranan kaum perempuan pesisir atau isteri nelayan pada masyarakat pesisir sangat penting. Kusnadi (2006) melihat dalam sistem pembagian kerja secara seksual di mana isteri nelayan mengambil peran yang sangat besar dalam kegiatan ekonomi di darat. Peran yang dilakukan antara lain menjual hasil tangkapan, menjadi penghubung antara pembeli dan nelayan serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik sebelum dan sesudah nelayan pulang melaut. Kesimpulannya, wilayah darat adalah wilayah kekuasaan perempuan pesisir.

Dampak dari pembagian kerja mengharuskan perempuan pesisir untuk selalu terlibat dalam kegiatan publik, yaitu mencari nafkah keluarga sebagai antisipasi jika suami mereka tidak melaut karena suatu alasan. Tidak melaut berarti tidak memperoleh penghasilan. Sementara kebutuhan hidup tidak boleh berhenti. Ketidakpastian Perolehan penghasilan menuntut isteri nelayan harus turun tangan mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan, karena dia yang lebih menguasai daratan.

Sistem pembagian kerja dan tidak adanya kepastian penghasilan setiap hari telah menempatkan perempuan sebagai salah satu pilar penyangga kebutuhan hidup rumah tangga. Perempuan memiliki waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan lingkungannya serta lebih banyak bersentuhan dengan berbagai

pihak. Dengan demikian sudah sepantasnya posisi perempuan pesisir diperhitungkan sebagai subjek pemberdayaan dalam kegiatan-kegiatan pembangunan pesisir (Handayani dan Gunaisah, 2010).

Pertimbangan terhadap keterlibatan perempuan pesisir dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat pesisir melihat beberapa potensi sosial seperti mobilitas dan aksesibilitas yang tinggi. Wilayah kekuasaan perempuan berada di darat. Ranah darat memungkinkan perempuan melakukan berbagai macam aktivitas baik dalam wilayah domestik maupun dalam wilayah publik. Berbeda dengan ranah laut yang menjadi wilayah kekuasaan laki-laki. Tidak banyak yang dapat dilakukan oleh laki-laki di tengah laut karena terbatasnya ruang gerak. Potensi mobilitas yang tinggi merupakan modal sosial yang dapat dimanfaatkan oleh perempuan pesisir dalam membantu memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga.

Aksesibilitas yang tinggi juga menjadi potensi sosial yang dapat dimanfaatkan oleh perempuan pesisir. Di darat, perempuan bertemu, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan individu-individu lain dalam berbagai strata dan posisi. Di laut, laki-laki hanya bertemu dengan individu-individu yang seperahu dengannya yang sudah barang tentu juga terbatas dalam jumlah dan posisi. Aksesibilitas yang tinggi memungkinkan perempuan mendapat informasi dan pengetahuan dari berbagai pihak yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung perannya sebagai pencari nafkah terlebih jikalau nelayan tidak melaut.

2. Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup

Konsep pemberdayaan sebagai paradigma sebenarnya juga telah dikaji oleh Moser (1993) bahwa inti strategi pemberdayaan sesungguhnya bukan bermaksud menciptakan perempuan yang lebih unggul daripada kaum pria. Pendekatan pemberdayaan ini kendati menyadari pentingnya meningkatkan kekuasaan perempuan, namun pendekatan ini lebih berupaya untuk mengidentifikasi kekuasaan bukan sekedar dalam kerangka dominasi yang satu terhadap yang lain, melainkan lebih dalam kerangka kapasitas perempuan untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal.

Pemberdayaan perempuan pesisir berangkat dari pandangan bahwa masyarakat pesisir, baik laki-laki maupun perempuan, diperlukan karena posisi

mereka yang sangat rentan akan perubahan dan berada dalam kondisi marginal. Mereka semakin terpinggirkan bila kerentanan yang mereka hadapi tidak memiliki mekanisme antisipasi (*copying mechanism*) yang disebabkan oleh kondisi alam, sosial maupun kebijakan eksternal. Terlebih perempuan pesisir yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, tidak tahu baca tulis, sehingga tidak mampu membaca dan mengantisipasi kondisi. Selama ini perempuan hanya bergulat pada ranah domestik.

Dalam rangka meningkatkan peran perempuan di daerah tersebut, diperlukan strategi dalam pemberdayaan peran perempuan sesuai kondisi sosial, ekonomi dan budaya setempat atau yang spesifik lokasi. Salah satu strategi yang dapat meningkatkan peran perempuan dalam ranah publik adalah melalui pendidikan kecakapan hidup

Kegiatan pendidikan kecakapan hidup berorientasi pemberdayaan perempuan merupakan upaya pemerintah untuk memberdayakan kaum perempuan. Kegiatan ini dapat diakses oleh para penyelenggara program pendidikan masyarakat yang memenuhi persyaratan. Agar penyelenggara dapat mendukung terwujudnya perempuan yang berdaya secara menyeluruh, termasuk mempunyai kesadaran pola hidup sehat dan juga karakter yang kondusif, diperlukan sejumlah rangkaian kegiatan yang dapat memberikan kesempatan kepada perempuan untuk meningkatkan kualitas hidup dirinya melalui pendidikan kecakapan hidup perempuan.

Merupakan tindakan pembelajaran yang berpihak (*affirmative action*) terhadap peningkatan kemampuan kecakapan hidup meliputi kecakapan personal, sosial, intelektual, dan vokasional berkaitan dengan pendidikan karakter dalam keluarga, kesehatan ibu dan anak, keterampilan mengolah dan mendayagunakan sumber daya lokal yang memberikan nilai tambah pada kemandirian dan kehidupan keluarga.

Pendidikan pemberdayaan perempuan pesisir di masing-masing daerah/wilayah atau tempat sasaran akan berbeda bentuk intervensi dan peningkatan kapasitasnya. Atau dengan kata lain, program dan kegiatan pemberdayaan perempuan pesisir tidak bisa dilakukan secara seragam diberbagai daerah karena budaya, kondisi sosial ekonomi dan potensi dan kemampuan kelompok masyarakat pesisir tidak sama

dimasing-masing wilayah atau daerah tersebut. Walaupun demikian pemberdayaan terhadap perempuan pesisir sebagai suatu sistem memerlukan sebuah acuan sehingga pemberdayaan yang dilakukan terarah serta dapat dipantau dalam rangka pembinaan dan pengembangannya lebih lanjut.

WHO (1997) mendefinisikan bahwa kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif. Kecakapan hidup mencakup lima jenis, yaitu: (1) kecakapan mengenal diri, (2) kecakapan berpikir, (3) kecakapan sosial, (4) kecakapan akademik, dan (5) kecakapan kejuruan. Sedangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat (3) disebutkan bahwa Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, intelektual, dan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah pemberian keterampilan yang dapat digunakan untuk mencapai hidup yang lebih mandiri. Pendidikan kecakapan hidup dapat diartikan merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praksis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan.

Tujuan pendidikan kecakapan hidup bagi perempuan pesisir adalah meningkatkan kemampuan kecakapan hidup dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga, meningkatkan pemahaman dan keterampilan perempuan pesisir dalam mencegah resiko ibu hamil dan Kematian balita, dan meningkatkan keterampilan vokasional perempuan pesisir untuk menjadi bekal usaha secara bersama-sama atau mandiri untuk membantu kehidupan diri dan keluarganya. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dijabarkan ruang lingkup pendidikan kecakapan hidup khusus untuk perempuan pesisir. Ruang lingkup pelatihan disederhanakan dan dikelompokkan dalam dua jenis kecakapan:

1. Kecakapan personal dan sosial merupakan keterampilan dasar yang harus diberikan sebelum keterampilan vokasional, termasuk di dalamnya adalah keterampilan baca, tulis, dan hitung. Kecakapan personal dan sosial meliputi: keterampilan berkomunikasi, etika/budi pekerti dan keteladanan, keterampilan mengambil Keputusan, dan kecakapan berkeaksaraan.

2. Kecakapan Vokasional, kecakapan vokasional yang dilatihkan dipilih dengan memperhatikan peluang pasar, bahan produksi yang mudah diperoleh dan berbasis potensi lokal. Untuk daerah pesisir ada beberapa keterampilan yang dapat diberikan, seperti:

- keterampilan membuat stick ikan
- keterampilan membuat stick udang
- keterampilan membuat bakso udang
- keterampilan membuat bakso ikan
- keterampilan membuat abon ikan
- keterampilan membuat asinan rumput laut
- keterampilan membuat manisan rumput laut
- keterampilan membuat dodol rumput laut

Pemberdayaan perempuan pesisir melalui pendidikan kecakapan hidup menitikberatkan pada 3 persyaratan penting yaitu, pemberian keterampilan, pemberian peran dan peluang, serta pemberian fasilitas dan dana. Pelatihan yang diberikan tidak cukup jika hanya sampai pada pemberian keterampilan, tetapi perlu melatih bagaimana cara melihat peluang dan memanfaatkan peluang dengan bekal keterampilan yang ada. Peluang mencakup bidang ekonomi (menyangkut akses yang dimiliki dan peluang pengembangannya), sosial (misalnya ikatan juragan dan pekerja dalam masyarakat nelayan, atau ikatan sosial lainnya yang bisa dipengaruhi oleh adanya ikatan modal yang eksploitatif), hukum (terutama perubahan dan struktur kebijakan yang berimplikasi pada kehidupan masyarakat pesisir) dan ekologi (lingkungan sumberdaya alam terutama kerentanan dan kecenderungan perubahan) dan pendidikan teknis pengembangan matapencaharian lainnya atau disesuaikan dengan bidang pemberdayaan yang akan dilakukan. Kendala lain yang dihadapi oleh perempuan pesisir dalam upaya pemberdayaan ini adalah ketersediaan fasilitas dan dana untuk memulai usaha. Oleh karena itu, perlu pengetahuan pemanfaatan fasilitas yang tersedia.

Strategi pemberdayaan melalui pendidikan kecakapan hidup perempuan pesisir mengikuti logika pengorganisasian sosial. Dimulai dari penentuan kebutuhan dan kepentingan, tahapan ini mengidentifikasi kepentingan dan kebutuhan pemberdayaan perempuan pesisir dalam konteks sosial yang beragam di masyarakat.

Selanjutnya, berdasar kepentingan dan kebutuhan terumuskan, artikulasi dan pembukaan akses pada sumberdaya dilakukan menuju relasi sosial penuh kesetaraan.

Strategi ini penting dijadikan acuan dalam pemberdayaan perempuan pesisir melalui pendidikan, pengembangan kurikulum dan pengorganisasian sosial. Strategi ini merupakan strategi pendidikan responsif kebutuhan perempuan pesisir bertujuan untuk memberdayakan dengan mengintegrasikan pertimbangan relasi sosial perempuan pesisir dengan pemangku kepentingan lainnya ke dalam kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum dan pengembangan kelembagaan sosial. Hal itu dilakukan dengan mengarusutamakan atau memasukkan cara pandang, atau perspektif kebutuhan perempuan pesisir, dalam kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan, pengembangan kurikulum dan pengorganisasian sosial.

Mengarusutamakan dan responsif pada kebutuhan perempuan pesisir, dalam hal ini tidak hanya sekedar mengintegrasikan permasalahan mereka kedalam pendidikan, tetapi juga mencakup upaya mengubah arus utama pemikiran dan menjadikan pemikiran responsif kebutuhan lokal/spesifik sebagai realitas sosial. Hal itu penting dilakukan untuk memastikan agar masyarakat pesisir memperoleh akses, berpartisipasi dan memiliki kontrol serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dalam proses dan kegiatan pembangunan (Mohanty, 1991).

Faktor pendukung peningkatan peranan perempuan adalah kemampuan kerjanya tinggi, dorongan keluarga cukup kuat, dan lokasi kegiatan merupakan obyek wisata potensial yang membutuhkan aktivitas perempuan dalam perdagangan. Kendala yang dihadapi rendahnya akses perempuan terhadap sumber daya modal, transportasi dan informasi. Tantangan terhadap kemajuan dan keberadaan perempuan dalam perdagangan di daerah tersebut masuknya bakul pria dengan modal yang lebih kuat yang mampu memberikan penawaran yang lebih tinggi. Yang perlu dilakukan adalah pendekatan melalui peningkatan kualitas hidup wanita agar tidak dianggap sebagai beban dengan menerapkan strategi

PENUTUP

Pemberdayaan perempuan pesisir dapat ditingkatkan dengan memberikan keterampilan melalui pendidikan kecakapan hidup. Keterampilan yang diberikan berupa keterampilan personal dan sosial serta keterampilan vokasional yang

disesuaikan dengan potensi sumber daya di lingkungan di mana perempuan pesisir berada. Melalui pendidikan kecakapan hidup, perempuan dapat meningkatkan potensi yang dimilikinya dan memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan keluarganya agar dapat keluar dari kemiskinan yang membelenggu.

REFERENSI

- Adharti, dkk. 2012. *Kurikulum Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Ekonomi Produktif*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2012. *Petunjuk Teknis Pengajuan Dan Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup Berorientasi Pemberdayaan Perempuan Tahun 2012*. Direktorat Pendidikan Masyarakat Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini, Informal, Dan Nonformal. Jakarta.
- Kusmiadi, Ade. 2009. *Model Pengelolaan Pembelajaran Pasca Keaksaraan Melalui Penguatan Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Upaya Keberdayaan Perempuan Pedesaan (Studi Pemberdayaan Perempuan Pedesaan Di Kampung Cibago, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang)*. Andragogia Jurnal PNFI Volume 1 No 1 Nopember 2009
- Kusnadi, dkk. 2006. *Perempuan Pesisir*. LKIS. Jogjakarta.
- Martono, Nanang. 2010. *Pendidikan Alternatif: Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Pesisir*. Majalah Kontribusi Unsoed, Juni 2010.
- Mohanty, at al. 1991. *Third World Women and the Politics of Feminism*. Indiana. Indiana University Press
- Wahyudi, Arif. 2011. *Peran Emansipatoris Perempuan Pesisir (Istri Nelayan Sebagai Ujung Tombak Ekonomi)*. KARSA, Jurnal Budaya dan Sosial Keislaman Volume 19 no 2. Jurnal Online, diakses tanggal 27 Oktober 2013.
- .